

Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Berdo'a di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur

Baiq Khozinatul Asror^{1*}, Muhammad Thohri¹, Lalu Muhamad Nurul Wathan¹, Yudhi Setiawan¹

¹Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: khozinahas@gmail.com

Article History

Received: December 07th, 2023

Revised: December 21th, 2023

Accepted: January 18th, 2024

Abstract: Pendidikan karakter telah ada sejak pendidikan itu lahir namun fakta sekarang ini kemerosotan moral menjadi permasalahan bahkan diseluruh belahan dunia. Adapun Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin mendidik karakter salah satunya melalui tradisi berdoanya yang khas yang terus menerus diwariskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter melalui tradisi berdo'a dan nilai-nilai karakter dalam tradisi berdo'a. Metode penelitian ini jenis kualitatif metode studi kasus, perolehan data melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan prinsip Miles dan Huberman yaitu data collection, data display, data condensation, dan conclusion drawing/verification. Hasil dari penelitian ini adalah (1) pendidikan karakter melalui tradisi berdo'a di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan dengan penggunaan buku doa khusus susunan Maulanassyaikh, pelaksanaan berdo'a dikaitkan dengan program, penggunaan teknis dalam berdo'a, pelaksanaan doa berjamaah dan doa mandiri, serta memberikan bimbingan dzikir dan doa terhadap peserta didik. (2) terdapat 12 nilai karkater dalam tradisi berdo'a di pondok pesantren syaikh zainuddin yaitu: Religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, dan tanggung jawab. Adapun yang paling dominan dari 12 nilai karakter tersebut adalah nilai religius.

Keywords: Nilai Karakter, Pendidikan karakter, Tradisi Berdo'a

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah lahir sejak pendidikan itu sendiri lahir. Sebagaimana ungkapan Lickona, pendidikan karakter bukan sebuah topik baru dalam dunia pendidikan. (Lickona, 2013) Namun, permasalahan yang kini sedang menjadi sorotan adalah mengenai karakter para peserta didik yang semakin mengawatirkan. Bahkan, WHO menyatakan bahwa kekerasan di sekolah merupakan fenomena yang terus terjadi di sekolah-sekolah di seluruh dunia. (Nur et al., 2023) Hal tersebut menunjukkan seluruh dunia memiliki kekhawatiran dan problematika yang sama.

Pendidikan di Indonesia saat ini dinilai gagal dalam mendidik karakter sebagaimana disebutkan Azzet dalam Hanani, sebab banyak lulusan yang cerdas secara intelektual namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan. Sehingga terasa kurang mengarah kepada pembentukan manusia sempurna, kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan

intelektual, antara kebenaran dan kegunaan dalam diri manusia itu sendiri, sehingga manusia sebagai produk pendidikan saat ini bukanlah manusia utuh yang layak menjadi khalifah di bumi, melainkan manusia-manusia yang individualis, materialis, dan pragmatis. (Hanani, 2016) Padahal, karakter merupakan nilai dasar yang harus dibangun dengan kokoh untuk menahan goncangan-goncangan, arus perkembangan dan perubahan zaman. (Maisyaroh et al., 2023) Fenomena peserta didik saat inipun mendukung ungkapan tersebut, berbagai macam godaan menyerang generasi saat ini untuk disibukkan dengan berbagai hal yang tidak perlu bahkan seharusnya dijauhi.

Fenomena peserta didik kurang mempunyai rasa hormat kepada gurunya. Menganggap guru itu hanyalah sebagai teman sehingga beranggapan tak perlu untuk dihargai dan dihormati. (Yupidus & Wijoyo, 2023) Aksi tak terpuji dilakukan oleh sejumlah siswa di Maluku Tengah terhadap gurunya. Perundungan terhadap guru ini dilakukan oleh para siswa dengan mengambil kunci sepeda motor milik

gurunya, para pelajar itu kemudian menyoraki gurunya di halaman parkir sekolah. Aksi perundungan guru direkam siswa bahkan vidionya viral.(Susmayanti, 2023) Fenomena tersebut sangat urgen untuk diatasi agar tidak berlarut menjadi hal biasa dikalangan peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak memiliki benteng kuat untuk membedakan seharusnya dan tidak seharusnya, atau tidak memiliki mentor untuk selalu menjaganya dari arus perkembangan zaman.

Mengatasi kemerosotan karakter peserta didik adalah dengan memperkuat pendidikan karakter melalui nilai-nilai moral dan agama secara terus menerus.(Hidayat et al., 2022) Pendidikan karakter diperlukan di satuan pendidikan untuk membentuk karakter atau perilaku baik peserta didik selain pengetahuan dan keterampilannya. Sebab ternyata faktor utama dari kesuksesan dan kegagalan itu adalah kepribadian atau lebih spesifik lagi adalah sikap dari orang tersebut.(Nugroho, 2020) Diketahui bahwa pendidikan karakter ini akan memberi dampak positif yang sangat besar untuk masa depan peserta didik nanti dan tentunya masa sekarang juga, karakter yang baik bukan hanya untuk kebaikan diri tetapi untuk lingkungan sosial seperti hubungan keluarga, sekolah, bermasyarakat, maupun dunia kerja. Sehingga dibutuhkan guna untuk tercapainya ketenangan dan kebahagiaan.

Al-Ghazali mengatakan bahwa *tazkiyat al-nafs* yaitu jalan untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani, material, spiritual baik kehidupan dunia maupun akhirat yang bertujuan untuk memperoleh kesempurnaan hidup. *Tazkiyat al-nafs* ialah upaya bathin manusia, untuk membasmi sifat tercela. Pendidikan karakter tujuannya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan akhlak dengan menyucikan diri (*tazkiyat al-nafs*) dari sifat-sifat tercela, yang hasilnya terlihat dalam tindakan seseorang yang nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya.(Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, 2023) Konsep pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali patut dijadikan landasan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter dan masih relevan dengan kondisi saat ini dan tidak menutup kemungkinan untuk masa-masa mendatang. (Hanani, 2016) Selain itu pendidikan karakter menurut Lickona juga harus memenuhi tiga unsur, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing*

the good), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).(Saiful, Yusliani, & Rosnidarwati, 2022) Adapaun rumusan kementerian pendidikan ada 18 nilai karakter yang yang harus ditanamkan pada peserta didik dan sesuai dengan agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.(Rony & Jariyah, 2020)

Pendidikan karakter yang dilakukan dalam dunia pendidikan bukan hanya melalui integrasi dalam pembelajaran tetapi pengkondisian lingkungan yang kondusif yang mendukung terbentuknya karakter yang baik pada peserta didik. Seperti di pondok pesantren yang menerapkan tradisi keagamaan turun-temurun sebagai salah satu upaya pendidikan karakter terhadap santrinya adalah Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan di Anjani, yang didirikan oleh Ummuna Hj. Siti Raihanun untuk meneruskan perjuangan ayahandanya *Almagfurulahu Maulanassyaikh TGKH*. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, hingga kini pondok pesantren ini tetap amanah mengemban kepercayaan masyarakat, sehingga masyarakat menyerahkan anaknya untuk didik di pondok pesantren ini, terbukti berdasarkan data untuk tahun ajaran 2022-2023 digelar penerimaan santri baru sebanyak 1.199 dalam jenjang sekolah formal di 11 lembaga dari tingkat TK sampai dengan tingkat Aliyah yang dinaunginya.(Sugandika, 2022) Saat Penerimaan Santri Baru (PPDB) 2023, ketika peneliti bertanya kepada wali santri baru mengenai mengapa mereka memilih sekolah ini, tidak sedikit yang menjawab untuk menjaga akhlak karakter anaknya karena melihat di madrasah ini yang memiliki guru-guru yang diakui masyarakat ahli di bidang agama dan memang merupakan tokoh agama di tempat tinggalnya masing-masing. Wali santri tersebut optimis, bahwa anaknya akan diberikan selain ilmu agama yang memadai tapi juga pembiasaan-pembiasaan yang baik dari madrasah untuk anaknya amalkan sebagai bekal menjalani kehidupan.

Maulanassyaikh mengajarkan kebaikan, kebajikan, serta kebijakan dalam wujud rangkaian doa demi doa. Maulanassyaikh mewariskan pusaka abadi sepanjang

masa.(Uqala, 2017) Dalam doa yang diajarkan oleh Maulanassyaikh merupakan amalaiyah-tajribiyah (berdasar apa yang telah diamalkan dan diuji coba) praktikum di laboratorium keilmuan. Apa yang dihimpun dalam hizib merupakan kajian empiris logis Maulanassyaikh yang berdasar pada intelektual spiritualitas beliau yang tak ternafikan hingga saat ini. Memberikan contoh aplikatif langsung bukan sebatas teoritis atau retorik. Tapi contoh dan mencontohkan merupakan metode pendidikan karakter yang bagus dan teruji saat moralitas anak bangsa terganggu.(Fahrurrozi, 2019) Menanamkan kesadaran untuk takut melanggar larangan Allah. Rumus Maulana: pelajar 60% belajar 40% wirid baca qur'an.(Thohri, 2022) Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas berdoa tidak boleh terlepas dari peserta didik. Oleh karena itu, Maulanassyaikh menyusun berbagai jenis doa yang dapat dinikmati sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Peneliti tertarik dengan tradisi berdoa pelajar pondok pesantren Syaikh Zainuddin untuk tetap menjaga karakter santrinya, dimana doa yang digunakan merupakan doa-doa yang khas dan khusus susunan dari Maulanassyaikh. Ada banyak jenis doa yang Maulanassyaikh wariskan, ada yang harus diterima oleh peserta didik seluruhnya agar senantiasa mendoa, ada juga yang diijazahkan bagi yang mau saja dan ketentuan lainnya. Berdoa merupakan bentuk penjagaan oleh guru terhadap muridnya yang dicintainya agar selalu dalam kebaikan, selalu terjaga dan tidak kosong hari-harinya dari mengingat Tuhan, sehingga dapat mendorong peserta didik senantiasa dalam perbuatan baik. Hal tersebut sebagaimana wawancara dengan kepala madrasah MA Keagamaan Hamzanwadi II NW menjelaskan: mereka setiap hari merendahkan dirinya dengan tulus dan ikhlas memohon untuk diberikan sesuai apa yang mereka panjatkan, dari doa yang mereka panjatkan tersebut kemudian dapat mengendalikan mereka, karena isi doanya tentang permohonan sesuatu yang baik dan penjagaan terhadap diri dari hal-hal yang buruk, dengan pengulangan terus menerus menjadikan santri memahami kebaikan-kebaikan kandungan doanya dan kebaikan itu dapat menjadi perilaku yang bisa dia terjemahkan pada kebiasaannya bertindak. Pendidikan karakter tidak bisa diwujudkan secara instan. Diharapkan doa ini akan terus diamalkannya bahkan setelah lulus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Isnawati bertujuan untuk mengetahui

perkembangan dan pendidikan karakter melalui pembiasaan berdoa sebelum belajar. Hasilnya peserta didik yang memimpin dan menghafal doa, terbiasa menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), terlatih berpidato dan terbiasa praktik shalat berjamaah, setiap pagi sebelum masuk kelas berdoa dalam formasi berbaris di lapangan, dan semakin tertanam kebiasaan karakter baik yang tampak dari peningkatan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan keberanian peserta didik.(Isnawati, Peranginangin, & Rahim, 2023) Berbeda halnya dengan penelitian Isnawati, pada penelitian ini akan lebih mengeksplorasi kekhasan tradisi berdoa yang ada di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin baik proses maupun nilai-nilai karakter yang ada. Ditengah padatnya aktivitas peserta didik selalu diiringi atau dimulai dengan berdoa jadi tidak hanya dilakukan sebelum belajar saja. Kegiatan berdoa senantiasa dilakukan di madrasah-madrasah sebagaimana tuntutan juga dari Asesmen Madrasah untuk mutu siswa, namun jarang ada lembaga yang memiliki doa yang khas sebagaimana di lokasi penelitian. Oleh karena itu, diantara berbagai upaya pendidikan karakter untuk mengatasi fenomena karakter peserta didik, peneliti tertarik untuk mengangkat pendidikan karakter yang menyeimbangkan intelektual dan spiritual peserta didik yakni dengan tema penerapan pendidikan karakter melalui tradisi berdoa di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif metode studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan secara objektif dan mendetail peristiwa, proses, dan program untuk mendapatkan hasil akurat sesuai fokus penelitian. Kehadiran peneliti dalam proses penelitian adalah nonpartisipan jadi memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan tanpa ikut terlibat melaksanakan secara langsung kegiatan objek yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah selaku pemegang kebijakan dengan jajaran lainnya seperti wakamad, guru, dan peserta didik sebagai pelaksana kebijakan. Adapun teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman yaitu *data collection*, *data condensation*, *data display*, *verification*.

(Sugiyono, 2022) Pengecekan keabsahan data dengan pengecekan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. (Citradin, 2020) Dalam pengecekan kredibilitas data dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Penelitian ini berdasar surat izin penelitian dari UIN Mataram pada bulan September 2023 dan izin Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) berakhir pada bulan Oktober 2023.

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur karena visi utamanya adalah mencetak kader berakhlak mulia dan merupakan penerus pusat pendidikan menjalani tradisi yang diwariskan Maulanassyaikh. Penelitian ini tepatnya di MA Muallimat NW Anjani dan MA Keagamaan Hamzanwadi II NW. Peneliti memilih di MA Keagamaan Hamzanwadi II NW karena khusus mempelajari keagamaan dan mengkaji kitab turats, peserta didik yang ingin masuk di madrasah ini wajib melalui tahap seleksi karena jumlah peserta didik dibatasi dan seluruh peserta didik wajib berasrama dan mengikuti setiap programnya, meski madrasah ini tergolong baru berdiri di tahun 2017 namun sudah dapat bersaing dalam lomba-lomba Nasional, salah satunya terbukti mendapat Juara satu nasional kategori Bahasa Arab tahun 2023 dalam ajang *Global Youth and Peace Education Movement* (GYPEM) tingkat nasional, lulusannyapun sudah melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Jadi, peserta didiknya memiliki pemahaman terhadap doa yang dibaca meski seluruh doanya berbahasa arab. Adapun alasan meneliti di MA Muallimat NW Anjani yang juga memiliki jurusan keagamaan tetapi tidak khusus, terdapat jurusan lain seperti IPA, IPS, dan Bahasa dengan jumlah peserta didik tidak dibatasi, selain itu di MA Muallimat juga diberikan kebebasan untuk memilih berasrama khusus yang disediakan madrasah atau tinggal di asrama luar, jadi terdapat kebebasan yang diberikan kepada peserta didiknya. MA Muallimat dalam akreditasinya mendapat predikat A berturut-turut, lulusannya mampu bersaing dalam seleksi masuk PTN utama, berhasil bersaing dalam olimpiade, dan adab peserta didik menjadi daya tarik tersendiri sehingga tetap eksis menjadi madrasah yang dituju wali santri untuk menyekolahkan anaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Melalui Tradisi berdo'a

Pendidikan karakter melalui tradisi berdo'a di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan khususnya di MA Muallimat NW Anjani dan MA Keagamaan Hamzanwadi II NW sebagaimana berikut ini.

A. Penggunaan Doa Khusus Susunan Maulanassyaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Tradisi berdo'a di pondok pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani merupakan pembiasaan berdo'a dari generasi ke generasi yang secara turun-temurun diwariskan untuk tetap dilaksanakan ada banyak doa yang diwariskan oleh Maulanassyaikh untuk diamalkan. Maulanassyaikh pilih, susun dan kumpulkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan, manfaat dan kedalaman ilmu beliau sebagai bekal dan pedoman berdo'a yang terus-menerus dibaca tak lekang oleh waktu dan selalu menjadi buah bibir peserta didik. Selain itu Maulanassyaikh mencita-citakan agar doa karya beliau dapat dikenal oleh seluruh kalangan agar semakin banyak pendoa kebaikan terhadap agama dan tanah air tercinta karena kandungan doa yang beliau susun komplit dan sesuai dibaca oleh siapapun.

Termasuk doa-doa yang diwariskan Maulanassyaikh adalah Hizib Nahdlatul Wathan, yang dibukukan dan terkandung dalam buku hizib tersebut al-qur'an, shalawat, doa-doa warid dari Rasulullah saw, doa-doa andalan para wali yang bahkan disebutkan dalam doa hizib terdapat 70 doa wali. Adapun konten doa dalam buku hizib nahdlatul wathan terdiri dari: Sholat nahdlatul wathan; Surah al-Qur'an (yasin, waqi'ah dan al-mulk); Miftahul hizb nahdlatul wathan dan nahdlatul banat; Tiga fatimah hadiah; Bacaan shalawat enam, yaitu: sholat nahdlatain, sholat al-fatih, sholat nariyah, sholat at-tib, sholat al-aliy al-qodr, dan sholat Miftah bab rahmatillah; Hizbu nahdlatil wathan; Ikhtisar hizib nahdlatil wathan; Hizbu nahdlatil banat; Syair-syair doa Imam Abu Fadhil Yusuf bin Muhammad, syair Imam Abu Qasim Assuhail, syair Imam Assyaikh Assanqithi, Syair sebagian Waliyullah; Qasidah Muhammadiyah (syair-syair untuk Nabi Muhammad); Bait-bait syair imam Busyairi dan shalawat penutup; Asma'ul husna dan doa penutup hizib Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat; Shalawat sepuluh; Ayatul Hifzi; Ayatusshalihat; Kaifiyat pengamalan Hizib.

Selain Hizib Nahdlatul Wathan, Maulanassyaikh juga menyusun Tarekat Hizib NW, yang dikenal sebagai Tarekat akhir zaman, karena tarekat ini sesuai untuk dibaca oleh siapa saja pada zaman sekarang ini ditengah kesibukan orang-orang saat ini dengan berbagai aktivitas yang dijalannya namun dapat tetap menjaga batiniyah pengamalnya karena simpel, ringkas, fleksibel, dan praktis untuk menyelesaikan seluruhnya wazifahnya kurang lebih dapat menghabiskan waktu hanya satu jam

tidak seperti umumnya thariqat *mu'tabarah* yang terdiri dari amalan yang panjang lebar. Adapun wazifah yang terdapat dalam buku doa Tariqat Hizib NW yaitu: *Wazhifah al-Rawatib*: doa dan amalan yang dibaca atau diamalkan setiap selesai shalat lima waktu; *Wirdu al-Rabithah*: wirid atau doa yang dibaca ketika menjelang waktu magrib; *Wazhifah al-Yaumiyyah*: doa atau wirid yang dibaca sekali dalam sehari; *Wazhifah Usbuiyyah*: doa atau wirid yang dibaca sekali dalam seminggu.



Gambar 1. Buku Hizib Nahdlatul Wathan dan buku doa Tarekat Hizib NW

Selain doa-doa dalam dua buku doa di atas, Maulanassyaikh juga menganjurkan beberapa doa rekomendasi yang diamalkan oleh peserta didik khususnya sebagaimana yang ada dalam buku doa yang dicetak oleh masing-masing Lembaga madrasah di pondok pesantren syaikh Zainuddin NW Anjani. Seperti di MA Muallimat, dalam buku doanya terkandung: Pembacaan tiga al-fatihah; Asma'ul husna; Solat nahdlatain; Sholat Taisir; Sholat hikmah; Doa Magnetis; Doa islahi al-qasdi wa as-syani; Doa izalah al-jahl wa an-nisyan; Doa satrul uyub; Kemudian di akhirnya terdapat tambahan doa yang dibaca dalam shalat seperti: doa iftitah shalat, doa qunut, dan doa tasyahud akhir. Selain itu ditambahkan juga diakhir buku tersebut beberapa lagu perjuangan yang dilagukan setelah berdoa untuk membangkitkan spirit peserta didik.

Adapun di MA Keagamaan Hamzanwadi II NW untuk memulai kegiatan di madrasah yaitu: Diawali dengan niat menghadiahkan tiga al-fatihah; Asma'ul husna; Sholaunnahdlatain; Sholat nahdlatul wathan; Sholat Taisir; Doa izalah al-jahl wa al-nisyan; Doa satril uyub; Tambahan di luar buku pedoman (Doa imam syafii: *Allahumma inni do'ifun...*, doa sapu jagat: *rabbana atina fiddunya hasanah...*, doa magnetis Maulanassyaikh (sebagaimana dalam buku doa MA Muallimat); adapun konten doa yang ada di

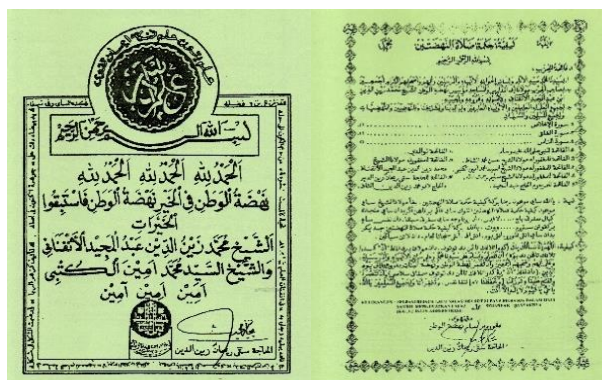
buku doa setelah sholat Taisir seperti: Sholat rahmatan lil alamin, Asyru sholawat, Sholat hikmah, Sholat mukhlisin al-maqbulin, Sholat kun fayakun, Al-Baqiyatusshalihat, Doa Taskhir dianjurkan dibaca mandiri diantaranya seperti saat tahajjud. Konten doa dalam buku doa MA Keagamaan Hamzanwadi II NW tersebut tidak hanya mencakup doa yang dibaca sebelum memasuki kelas tetapi mencakup juga: doa *fi ibtida' al-dars*, Nazam nahdlatuzzainiyah (tentang ilmu faraidh) yang dipelajari dan dihafalkan peserta didik, nazam batu ngompal (ilmu tajwid), surat pilihan (yasin, al-waqiah, al-mulk), talqin mayit, tasbih qobla shalat as-subhi, istigfar qobla sholawat al-maktubah, al-adzkar allati qoro'aha wa wazoba alaiha aqiba kulli maktubatin Maulanassyaikh Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Syair sanjungan kepada Maulanassyaikh, dan Unsyudatul wathaniyyah. Buku doa pedoman MA Keagamaan Hamzanwadi II NW mengadaptasi buku doa pedoman Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits, sehingga mencakup lebih banyak bagian dan konten doa di dalamnya, adapun yang dibaca peserta didik MA Keagamaan adalah bagian dari doa *ibtida al-darsi fi ma'had*, namun sebagian saja dan ditambah dengan doa yang lain yang tidak termasuk dalam doa *ibtida al-darsi fi ma'had*.



Gambar 2. Buku doa pedoman MA Muallimat NW Anjani dan MA Keagamaan Hamzanwadi II NW

Ketiga jenis buku doa di atas yakni Hizib, Tarekat, dan buku doa pedoman dari madrasah merupakan doa wajib yang harus dimiliki dan di amalkan peserta didik secara dan diprogramkan berjamaah. Selain itu terdapat juga doa-doa yang diberikan untuk diamalkan mandiri dan bisa juga berjamaah oleh peserta didik, seperti: wirid Nur; shalawat-shalawat; doa hisnul mani'; doa minyak nurul hayat; doa al ikhlas; doa ilmu dasar; doa kaifiyat hikmah sholatunnahdlatain; dan lainnya. Bahkan dua doa yakni ilmu dasar dan kaifiyat hikmah sholatunnahdlatain menyeluruh

dijazahkan di awal peserta didik masuk secara bersamaan dengan Tarekat Hizib NW. Maulanassyaikh merupakan ahli pendoa, beliau memberikan dan mengijazahkan banyak doa untuk murid beliau sebagai bentuk cinta. Pengijazahan doa merupakan bentuk menyambung pipa barakah keilmuan agar tetap terjaga aliran kebarakahan kepada murid-muridnya dari Maulanassyaikh terus ke atas kepada guru-guru beliau sesuai sanad keilmuan bahkan sampai pada Rasulullah saw.



Gambar 3. Doa Ilmu dasar dan Kaifiyat Hikmah

B. Berdoa Terikat dengan Program

Pelaksanaan Pelaksanaan doa biasanya untuk mengiringi atau mengawali kegiatan atau program. Mengikat kegiatan berdoa dengan setiap kegiatan yang dilaksanakan untuk membiasakan peserta didik senantiasa mengiringi segala perbuatan baiknya dengan berdoa agar mendapat kemudahan dan ketenangan dalam menjalaninya. Selain itu agar tidak memberatkan peserta didik dalam berdoa karena sebagai pengiring atau pembuka kegiatan, sehingga tidak hanya semata menjalankan ritual berdoanya saja. Sebagaimana rutinitas harian yang dilakukan di MA Muallimat NW Anjani dan MA Keagamaan Hamzanwadi II NW.

1. MA Muallimat NW Anjani

Rutinitas harian yang telah diprogramkan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik yang berasrama, dan peserta didik yang tinggal di luar asrama mengikuti seluruh kegiatan juga kecuali yang pelaksanaannya di malam hari (19.00-21.00) dan kegiatan subuh (05.00-06.00) dan waktu tahajjud (04.30-05.00). Peserta didik di luar asrama tidak dikontrol seperti di asrama tetapi tetap dianjurkan pelaksanaannya oleh ustadz dan ustadzah. Kegiatan dimulai dari sebelum subuh membaca nazam dengan membaca doa fatihah-fatihah terlebih dahulu. Setelah sholat subuh membaca dzikir setelah sholat dan tarekat wazifah al-rawatib kemudian diringi dengan

membaca surat qur'an pilihan dan nazam aqidatul awam. Saat pagi di madrasah dilakukan pengajian yang sebelumnya dimulai dengan doa sholatunnahdlatain untuk mengawali pengajian, dan pada hari senin hiziban bersama setiap minggu diselingi dengan membaca al-Barzanji berjamaah, pada hari selasa dan kamis berbaris di lapangan berdoa sesuai dengan panduan doa madrasah, hari rabu membaca nazam didahului fatihah-fatihah. Lanjut kegiatan belajar sore hari selalu didahului bacaan sholatunnahdlatain. Begitupula dengan waktu pengajian dan belajar malam dimulai terlebih dahulu dengan doa bersama di kelas dengan membaca sholatunnahdlatain dan ditutup pula dengan sholatunnahdlatain dan menutup pembelajaran terakhir dengan doa pusaka.

Peserta didik yang berada di asrama lebih terkontrol aktivitasnya terutama berdoanya dari yang berada di luar asrama karena ada sanksi jika tidak mengikuti kegiatan asrama. Namun, bukan berarti semua peserta didik yang diluar asrama tidak ada yang mengontrol membuat mereka terlepas dari amalan-amalan doa yang telah diijazahkan. Seperti penuturan peserta didik yang tinggal diluar asrama dari kelas XII jurusan keagamaan MA Muallimat NW Anjani yang menyatakan bahwa

“tetap membaca doa tarekat selepas sholat fardu karena memang udah diijazahkan juga biar tetap istiqamah diamalkan, dan itu juga karena saya yang butuh untuk berdoa untuk membantu saya sebagai penuntut ilmu, buat jaga diri tetap tenang atau hal buruk, amalan itu juga sebentar kan kalau udah biasa baca jadinya cepat, sama gak enak juga kalo ninggalin”

Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat tanggung jawab dan kemandirian dari peserta didik karena merasa butuh terhadap doa yang dibacanya, dia telah menikmatinya sehingga merasa tenang ketika sudah melakukannya bahkan tanpa ada paksaan dan tanpa perlu diperintah atau takut terhadap sanksi.

2. MA Keagamaan Hamzanwadi II NW

MA Keagamaan Hamzanwadi II NW memiliki jadwal rutinitas harian, dengan pembagian kegiatan sekolah ke dalam tiga waktu belajar formal, pertama: dari pukul 07.30-13.10, kedua: 16.00-17.20, dan ketiga: 19.30-22.10, dan kegiatan asrama yang wajib diikuti juga oleh seluruh peserta didik karena seluruh peserta didik tinggal di asrama.

Kegiatan berdoa dilakukan setiap memulai kegiatan terutama belajar mengajar di kelas. Seperti sebelum subuh dimulai dengan sholat tahajjud dan berdoa mandiri dengan buku doa dan mengaji al-qur'an. Kegiatan berikutnya belajar program asrama diawali dengan membaca sholatunnahdlatain dan diakhiri pula dengan sholatunnahdlatain. Setelah sholat subuh berjamaah di masjid langsung membaca dizikir setelah sholat dan tarekat wazifah al-rawatib, hal ini dilakukan juga setiap selesai sholat fardu jadi dibaca lima kali sehari. Berdoa pagi dilakukan berjamaah dengan wajib membawa buku doa panduan dipimpin oleh peserta didik yang sudah terjadwal, kemudian mengikuti pengarah dan nasihat asatidz. Setelah itu memasuki kelas untuk belajar, dan setiap belajar selalu dimulai dengan doa *sholatunnahdlatain*, *izalah jahl wa nisyah*, dan *satrul uyub* (dan seterusnya sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya pada doa untuk sebelum memulai kegiatan di madrasah). Pembacaan Hizib Nahdlatul Banat dilakukan pada malam jum'at yang diiringi dengan kegiatan khitobah/muhadhoroh, dan ikhtisar hizib biasa dibaca pada hari ahad di Majelis Dakwah Hamzanwadi II berjamaah dengan seluruh peserta didik Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin yang sebelumnya membaca tariqat *wazifah al-yaumiyah* dan *wazifah al-usbu'iyah*, sedangkan tarekat *wazifah wirdu al-rabitoh* dibaca setiap menjelang tenggelam matahari secara mandiri saat di masjid menunggu waktu shalat magrib berjamaah, kemudian *wazifah al-rawatib* dibaca setiap selesai sholat fardu secara berjamaah.

Jadi dari kedua madrasah tersebut memiliki kesamaan dalam hal tradisi bacaan dalam berdoa yakni sama-sama bersumber dari rekomendasi Maulanassyaikh. Namun terdapat perbedaan dalam hal pelaksanaannya baik waktu untuk berdoa juga frekuensi pembacaan doa. Seperti hizib dibaca di MA Muallimat 3 kali dalam satu minggu bagi yang berasrama dan yang di luar asrama dua kali dalam seminggu. Sedangkan di MA Keagamaan Hamzanwadi II NW pembacaan hizib dilakukan dua kali dalam seminggu oleh seluruh peserta didik. Dalam pembacaan tarekat, di MA Muallimat dibaca setiap setelah sholat subuh dan magrib berjamaah saja, sedangkan di MA Keagamaan Hamzanwadi II NW dibaca setiap selesai sholat fardu mengiringi *al-adzkar allati qoro'aha wa wazoba alaiha aqiba kulli maktubatin Maulanassyaikh Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, sehingga

frekuensi pembacaannya lebih sering. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan kegiatan dan pengontrolan yang ada.



Gambar 4. Berdoa Berjamaah di MA Muallimat NW Anjani



Gambar 5. Berdoa Berjamaah di MA Keagamaan Hamzanwadi II NW



Gambar 6. Berdoa Berjamaah di Majelis Dakwah Hamzanwadi II NW

C. Teknis Berdoa

Pada pelaksanaan tradisi berdoa, selain Maulanassyaikh menyusun rangkaian doa yang menjadi kebutuhan bagi penuntut ilmu, Maulanassyaikh juga mengajarkan teknis khusus dalam pembacaan doa tersebut. Seperti cara membaca dengan menggunakan nada semangat atau haru, pengaturan jeda (waqaf) agar merata dan tepat dengan makna doa yang sedang dimintanya, kemudian pada doa-doa syair dengan timbangan bahar-bahar juga ditentukan tata cara dalam membacanya, bahkan Maulanassyaikh melarang untuk mengganti nada-nada yang digunakan.

Pada teknis khusus yang di ajarkan Maulanassyaikh memiliki rahasia yang tersirat di dalamnya, secara Zahir atau pandangan mata lansung saat menyaksikan suasana berdoa (contoh: Hiziban bersama) yang di laksanakan, terdapat kesesuaian kandungan doa dengan teknis pembacaannya atau nada yang digunakan pada saat pergantian-pergantian konten doa yang dibaca, bahkan bagi seseorang yang baru saja mengenal atau memulai membaca hizib dapat dengan mudah larut dalam kenikmatan membacanya meskipun tidak memahami apa arti dari doa tersebut, namun dapat terdengar seperti memahami karena mengikuti teknis

pembacaannya. Jadi menyeragamkan para pendoa dan menjauhkan mereka dari kesalahan pengekspresian dari doa yang dibacanya.

Membaca doa dengan mengikuti teknis berdoa yang telah diajarkan membuat seluruh peserta doa kompak, suara-suara para pendoa menjadi khidmat mudah mengikuti pemimpin doa, peserta didik dilatih mampu mengendalikan suasana berdoa dengan tidak mengikuti egonya sendiri begitu pula dengan peserta didik yang dipimpin mengikuti bacaan pemimpin tidak mendahului atau terlambat jauh. Jadi teknis berdoa menjadikan proses berdoa menjadi khidmat larut dalam menikmati doa yang dibaca.

D. Berdoa Berjamaah

Doa-doa yang masuk dalam program Madrasah harus dibaca dengan berjamaah/bersama. Membaca doa dengan berjamaah dilaksanakan pada waktu program/kegiatan yang sudah dijadwalkan. Selain itu, berdoa berjamaah juga kerap kali diinstruksikan oleh PBNW dalam rangka tertentu seperti: menyambut acara-acara besar (hultah dan sebagainya), memperingati haul, saat ada musibah besar, dan momen tertentu lainnya.

Pelaksanaan secara berjamaah ini selain memudahkan untuk mengkoordinir peserta didik,

juga membiasakan semua menjalankan program berdoa dengan disiplin. Berdoa berjamaah membisakan peserta didik belajar demokratis dan tanggung jawab, sehingga dapat belajar saling memahami tidak mendahulukan ego pribadi, karena ada kalanya posisinya sebagai pemimpin dan adakalanya sebagai yang dipimpin. Sebagai pemimpin perlu memperhatikan bacaannya dengan baik untuk menjaga konsistensi bacaan, tidak hanya mengikuti keinginannya sendiri seperti ingin membaca cepat-cepat karena ingin segera selesai atau sebaliknya, tetapi juga memikirkan bagaimana menjaga suasana berdoa agar tetap kondusif, belajar memimin agar tetap kompak.

Berdoa berjamaah menuntut peserta didik seluruhnya untuk kompak dalam membaca, ini membantu ketika ada yang tidak hafal kalimat doa menjadi hafal ketika membaca bersama, karena terbantu dengan bacaan temannya yang lain, baik terbantu karena diingatkan oleh temannya yang lain atau karena suasana berdoa bersama tersebut yang menjadikannya minikmati doa diingatkan oleh suasana berjamaah yang dikerjakan berulang-ulang menjadi spontan atau otomatis terucap tanpa berfikir dan takut salah.

E. Berdoa Mandiri

Doa-doa yang diwariskan Maulanassyaikh dapat dibaca berjamaah atau dibaca mandiri. berdoa dengan mandiri memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam menikmati doa tanpa ada program atau waktu khusus yang disediakan untuk berdoa secara mandiri. Tetapi peserta didik mencari sendiri waktu waktu luang untuk berdoa.

Waktu yang dipakai untuk berdoa mandiri biasanya setelah sholat-sholat sunnah yang dikerjakan secara sendiri-sendiri seperti selesai sholat tahajjud, sholat duha, sholat rawatib, sholat witr. Peserta didik juga menggunakan waktu-waktu istirahat seperti saat istirahat di Madrasah, saat menunggu guru, sebelum memulai pengajian-pengajian besar, sebelum belajar mandiri atau mutolaah kitab.

Sebagaimana yang dijumpai di lokasi penelitian, memang terdapat peserta didik yang lebih suka berdoa secara mandiri dengan alasan lebih khusuk, atau kalau berjamaah pasti ada bacaan yang tertinggal sehingga disempurnakan lewat membaca dengan mandiri. Selain itu berdoa mandiri ini juga menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan ketulusan dan keihlasan untuk berdoa, menunjukkan bahwa dia

sangat butuh pertolongan Allah, perwujudan usaha yang lebih besar dari teman lainnya karena terdapat cita-cita yang lebih besar agar dapat dibantu lewat doanya, juga menunjukkan bahwa peserta didik tersebut ketika tertimpa masalah, stress maka ia terbiasa kembali kepada tuhan.

F. Bimbingan Dzikir Dan Doa

Terdapat perbedaan dalam hal kedisiplinan peserta didik dalam berdoa baik karena lingkungan maupun pengaruh dari dalam peserta didik itu sendiri. sehingga diperlukan adanya bimbingan berdoa dan dzikir untuk menjaga motivasi peserta didik dalam menjalani tradisi berdoa terjaga dari unsur eksternal maupun internal. Adapun bimbingan dzikir dan doa yang dilakukan di MA Muallimat dan MA Keagamaan Hamzanwadi II NW sebagai berikut:

1. MA Muallimat NW Anjani

a. Pengajian-Pengajian

Peserta didik di pondok pesantren mengikuti kegiatan pengajian secara bersamaan, dalam pengajian yang diikuti secara bersamaan, pada kesempatan pengajian ini sering diisi dengan kajian fiqih, adab, terkadang diisi dengan ke-NW-an dan termasuk kajian doa bapak Maulanassyaikh keutamaannya dan kisah-kisah doanya bagi peserta didik dan seluruh hadirin, adapun pembicaraannya di isi oleh Tuan Guru yang terjadwal.

b. Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran seperti ta'lim di sekolah diajarkan bagaimana adab yang benar dalam tingkah laku keseharian, dan tidak lupa juga adab yang benar dalam berdoa. Ustadz Zuhri menjelaskan agar sanatiasa selalu kembali kepada Allah, minta bantuan kepada Allah, apapun masalah mereka tidak mudah putus asa, tidak mudah kesal, atau stres. Jadi mengingatkan agar selalu dalam kebaikan.

c. Berdoa Pagi di Madrasah

Kepala madrasah dan waka kurikulum secara bergantian untuk menemani peserta didik dalam berdoa dan memberikan arahan setelah berdoa. Peserta didik tentu membutuhkan asupan bimbingan terus menerus, tidak cukup satu kali kemudian dilepas seterusnya. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan berdoa perlu ditemani untuk dibimbing.

d. Pengijazahan Do'a

Saat pengijazahan doa peserta didik juga sebelumnya diajarkan tentang faidah doa yang diberikan sehingga peserta didik memahami,

dan bimbingan cara membaca juga diberikan ketika selesai acara pengijazahan doa. Bahkan ada doa tertentu yang memiliki syarat sebelum diijazahkan, seperti doa nurul hayat, peserta didik diminta untuk melakukan shalat istiharah dulu sebelum diijazahkan, sebagai bentuk kesungguhannya untuk istiqamah mengamalkannya.

e. Pemberian Hukuman/Sanksi

Bagi peserta didik yang tidak ikut berdo'a atau terlambat dalam kegiatan berdo'a pagi di madrasah didisiplinkan dengan membaca/mengulangi doa, dan untuk memberikan efek jera ditambah dengan denda agar tidak di ulangi. Kalau tidak disertai denda diremehkan dan tidak membuat peserta didik yang tidak ikut berdo'a berat mengulangi kesalahannya.

2. MA Keagamaan Hamzanwadi II NW

a. Masa Karantina 44 Hari

Dilakukan masa karantina 44 hari dihususkan bagi peserta didik baru untuk mempelajari dasar ilmu nahwu dan shorf untuk mendalami kitab, juga pembiasaan terhadap kegiatan di MA Keagamaan Hamzanwadi II NW termasuk dikenalkan dengan doa yang akan diamalkan. Peserta didik dikenalkan dengan doa-doa yang akan dibaca dan kapan saja waktunya, paling penting waktu ini diberikan pengarahan mengenai cara membacanya seperti tempat waqof agar beraturan dan tepat dalam membaca kalimatnya. Kemudian untuk memastikan mereka melakukan dengan baik diberikan tugas kepada peserta didik senior dari kelas xi dan xii untuk membimbing lebih intensif agar prosesnya lebih cepat

b. Pengajian-Pengajian

Pengajian ini sebagaimana di MA Muallimat karena sama-sama di hadiri oleh seluruh peserta didik, jadi peserta didik banyak mendapat pengarahan adab dan motivasi dalam berdo'a.

c. Kegiatan Berdo'a Pagi

Terdapat jadwal piket guru, untuk membimbing peserta didik melakukan kegiatan pagi dan sekaligus memberikan arahan setelah selesai berdo'a dan pidato. Jadi peserta didik di amati dalam berdo'a, ketika ada yang keliru guru memberikan tuntunan cara yang seharusnya. Pelaksanaan berdo'a dilakukan oleh seluruh peserta didik dengan dipimpin oleh rekan peserta didik yang sudah dijadwalkan, sebagai

bentuk latihan menjadi pemimpin dan menjadi yang dipimpin dengan sesama. Kemudian guru piket atau ustadz ustadzah turut berdo'a bersama dan memperhatikan bagaimana peserta didik berdo'a. Setelah itu guru piket memberikan pengarahan setelah berdo'a ketika ada kesalahan adab atau tatacara berdo'a, meluruskan yang salah. Sehingga tetap termotivasi dan peserta didik senantiasa terus memperbaiki diri dalam berdo'a dan belajar. Dengan lulusan guru yang dimiliki oleh madrasah mampu untuk membina akhlak peserta didik sehingga ketika peserta didik lupa, tetap dalam pengawasan dan pengarahan oleh guru.

d. Pembelajaran di Kelas

Setiap pembelajaran dikelas selalu dimulai dan diakhiri dengan berdo'a, guru memiliki kesempatan langsung memperhatikan peserta didik dalam berdo'a, sehingga dapat mengkoreksi langsung bacaan, cara, dan memotivasi untuk gemar berdo'a, dan hal ini rata-rata dilakukan semua guru, jadi bukan hanya yang memegang keilmuan agama saja, namun baik guru dalam bidang umum (seperti matematika dan bahasa inggris) karena menjadi prioritas utama guru merespon/membimbing adab atau tata cara yang baik apalagi dalam berdo'a, dan kompetensi tersebut dimiliki oleh guru yang memang rata-rata alumni Ma'had Darul Qur'an wal Hadits dan alumni Makkah yang merupakan tokoh agama sehingga telah diakui kompetensi dalam bidang keagamaan.

MA Keagamaan Hamzanwadi II NW menekankan dalam mengkaji kitab kuning sehingga pendalaman bahasa arab yang dilakukan sangat bermanfaat dalam membantu peserta didik memahami kandungan doa yang dibaca bukan hanya sekedar memahami secara umum tetapi lebih terperinci, dan merata karena pembelajaran mengkaji bahasa Arab ini dikuti oleh peserta didik dengan motivasi yang kuat, karena saat mereka masuk di sini telah melalui tahap seleksi penerimaan.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik tentang bimbingan yang diberikan terhadap doa yang dibaca, mereka dapat memahami kandungan dalam doanya karena sering digunakan menjadi objek kajian dalam membahas kaidah bahasa arab ketika belajar bimbingan kitab kuning. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik bahwa "Doa yang saya baca alamdulillah paham, karena kita belajar Nahwu juga jadi sering memang ustadz menyinggung bacaan

doa seperti arti, sama dipakai mencontohkan penerapan-penerapan kaidah yang dipakai dalam doa yang kita baca.

e. Acara Khitobah Mingguan

Acara khitobah mengiringi hiziban mingguan dihadiri oleh koordinator asrama, beliau menyampaikan pesan-pesan dan memperhatikan bagaimana peserta didik dalam berdoa juga memberikan arahan ketika ada hal yang tidak sesuai. Kehadiran ustadz atau ustadzah dalam kegiatan membuat peserta didik lebih fokus dalam berdoa karena merasa diperhatikan jadi tidak berani melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dalam berdoa.

f. Pengijazahan Doa

Pengijazahan doa biasanya dilakukan dalam acara pengajian. Pengijazahan doa merupakan momen sakral, dimana peserta didik harus dalam keadaan berwudlu dan posisi duduk dengan tahiyyatul akhir, kemudian meminta untuk diijazahkan doa dengan mengucap “*tiang tunas ijazah*”¹ dengan santun kepada pemberi ijazah yakni pemilik doa

hikmah atau yang diberikan wewenang. Kemudian setelah diberikan ijazanya peserta didik yang diijazahkan menjawab “*tiang terima ijazah*”². Setelah itu peserta didik yang diijazahkan dikumpulkan untuk diberikan bimbingan tatacara dan waktu pembacaan juga motivasi agar diamalkan dengan istiqamah karena manfaat yang akan didapat.

g. Pemberian Sanksi/Hukuman

Sebagai peserta didik MA Keagamaan Hamzanwadi II NW wajib mengikuti setiap kegiatan yang ada, maka ketika tidak dilakukan atau melakukan tidak semestinya maka diberikan sanksi. Seperti sanksi untuk yang tidak mengikuti kegiatan berdoa, maka dihukum untuk membaca doa dan hukuman membersihkan atau merapikan tempat atau membuang sampah, juga diberikan nasihat untuk tidak mengulanginya lagi.

Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Berdoa

Nilai-nilai karakter yang ada dalam tradisi berdoa di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani, sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai karakter dalam Tradisi berdoa

Pelaksanaan Tradisi Berdoa	Nilai-nilai karakter
Penggunaan doa Maulanassyaikh	Religius
Berdoa diikat dengan Program	Mandiri, Disiplin
Teknis berdoa	Gemar membaca
Doa Berjamaah	Demokratis, tanggung jawab, semangat kebangsaan, cinta tanah air
Doa Mandiri	Religius, kerja keras, jujur
Bimbingan Dzikir dan Doa	Rasa ingin tau, menghargai prestasi

- A. Religius: tunduk, patuh, khidmat dalam berdoa dan fokus dengan buku doa yang dibaca. Menunjukkan bahwa tradisi berdoa sebagai bentuk aktivitas manusia yang hubungannya dengan tuhan, tawadduk berharap kepada Allah, sebagai ibadah dan ujian kesabaran yang diganjar pahala. Hal tersebut selaras dengan makna dari religius yakni perilaku patuh dengan melaksanakan ajaran agama yang dianut.
- B. Jujur: ustadz Nirwan mengungkapkan berdoa itu sebagai bentuk: “pengakuan diri bahwa kita lemah, tidak bisa semua pekerjaan itu kita sendiri yang lakukan, kita membutuhkan pertolongan Allah swt sehingga apa yang kita minta itu diberikan kemudahan.” Pengakuan diri ini melatih diri bersikap jujur dan rendah hati, bahwa

memang benar kalau sebagai makhluk itu membutuhkan pertolongan Tuhannya. Hasil observasi menunjukkan peserta didik izin ketika tidak dapat mengikuti kegiatan berdoa kepada petugas, memisahkan diri di tempat yang sudah ditentukan ketika terlambat dan tidak mengganggu barisan yang lain, dan menjelaskan alasan sebenarnya ketika tidak membawa buku doa.

- C. Disiplin: diungkapkan oleh umi Wahida sebelumnya bahwa tradisi berdoa ini: “Doa menjadi fondasi utama membentuk pribadi yang disiplin. Doa mewujudkan amalan-amalan baik.” dikuatkan dengan ungkapan ustadz Khairi tentang nilai disiplin: “ini sangat menonjol, karena tentu akan melatih mereka tepat waktu, menata waktu dengan hal bermanfaat”. Selaras dengan kebiasaan

¹ Artinya “saya meminta ijazah”

² “saya terima ijazah”

peserta didik yang selalu berdoa membawa buku doa, menempati lokasi berdoa sesuai dengan jadwal yang ditentukan, ini memperlihatkan aktivitas mereka tertata dengan rapi dan disiplin.

- D. Tanggung Jawab:** peserta didik terbiasa melakukan sesuatu tanpa diminta, dan ini melahirkan sikap tanggung jawab pada dirinya. Sejalan dengan tuturan peserta didik bahwa: “Doa yang saya panjatkan berusaha saya sesuaikan dengan kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan apa yang saya minta kepada Allah”.
- E. Kerja keras:** Ustadz Ramli menyatakan bahwa: “sesuai dengan hadits Nabi saw. bahwa kita yang diutus sebagai makhluk tugas kita dua yaitu berusaha dan berdoa. Doa adalah senjata pusaka kita untuk meraih cita-cita atau mendapat kemudahan dari Allah swt”. Ustadz Nirwan melanjutkan bahwa pengkabulan doa itu sebgaimana besar tidak instan sehingga: “Karena tidak instan kita minta ya Allah berkanlah saya ilmu, pengetahuan itu tidak spontan diberikan makanya sangat dibutuhkan ikhtiar usaha dalam bentuk belajar dan sebagainya”. Dilihat juga dari ketulusan untuk mengulang-ulangi doa setiap hari secara berjamaah baik pendek maupun panjang, dan ada juga yang mencari waktu sendiri, seperti setelah sholat sunah rawatib maupun duha’ tidak langsung beranjak dari posisinya saat solat sebelum berdoa dulu.
- F. Gemar Membaca:** diungkapkan umi Mariyatun bahwa: “tradisi berdoa menjadikan peserta didik malas membaca menjadi gemar membaca dan kemandirian”. Sebagai bentuk permulaan, peserta didik gemar membaca doa membuat dia lebih sering dan terlatih membaca. Gemar membaca sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi dirinya. Gemar membaca ditunjukkan dengan istiqamahnya menjalankan program selalu menjalankan kegiatan berdoa terutama berdoa mandiri, menahan rasa mengantuk dan lelah membaca doa panjang bahkan tidak terasa bagi mereka yang sangat bersemangat.
- G. Mandiri:** ustadz Khairi menyatakan: “kami tidak perlu menginstruksikan terlalu sering, kebiasaan berdoa sudah mentradisi dalam diri mereka, setiap mereka akan mengerjakan kebaikan tentunya pasti akan dimulai dengan berdoa. dia akan selalu seperti otomatis ingat berdoa sebelum memulai kebaikan”. Peserta didik bahkan tidak perlu diawasi, karena kebiasaan tersebut mereka menjadi peka dan menyadari ketika sudah waktunya maka dilaksanakan kegiatan yang seharusnya di jam tersebut. Namun, tetap tidak bisa di biarkan sepenuhnya karena masih terdapat beberapa peserta didik yang butuh perhatian lebih.
- H. Rasa ingin tahu:** sebagaimana ungkapan peserta didik yang menyatakan pengalamannya memahami konten doa yang dibacanya: “isinya banyak, awal mulanya saya tidak paham maknanya tapi seiring dengan berjalannya waktu, dijelaskan dan sering baca buku doa yang ada artinya akhirnya saya faham.” Melalui bimbingan berdoa yang diberikan memupuk kaingintahuan peserta didik senantiasa memahami bacaanya agar menjiwai dan lebih khusus dalam menjalankannya.
- I. Menghargai prestasi:** Observasi menunjukkan bahwa peserta didik ketika selesai berdoa mencium buku doa yang mereka miliki, selalu menaruh buku doa mereka di tempat yang tinggi dan layak, mereka dianjurkan berdoa dalam keadaan berwudlu sehingga tetap suci, membawa buku doa dan kitab lainnya tidak dengan ditentang tetapi di peluk di dada. Pengamalan doa karya Maulanassyaikh juga sebagai bentuk cinta dan penghargaan terhadap karya beliau.
- J. Demokratis:** ustadz Kahiri menjelaskan akan terbentuk pribadi peserta didik yang terbiasa siap memimpin dan dipimpin: “karena di sini dilatih juga bagaimana menjadi pribadi yang siap menjadi pemimpin dan menjadi orang yang dipimpin, karena ada penjadwalan petugas pemimpin doa yang rolling setiap harinya. Tentunya sebagai petugas ingin baik dalam memimpin teman temannya agar suasana berdoa kondusif.”
- K. Semangat kebangsaan:** umi Wahida menjelaskan: “Pengaruh berdo’a terhadap perilaku siswa yaitu, siswa memiliki sikap gotong royong atau mau bekerjasama dengan teman-temannya.” Berdasarkan doa yang dibacanya juga terkandung harapan baik untuk bangsa.
- L. Cinta tanah air:** berdoa penuh antusias dan khidmat mengikuti pimpinan berdoa untuk negara dan bangsa. Mendoakan tanah air menunjukkan diri setia dan peduli terhadap bangsa dan lingkungannya. Karena bukan

hanya diri pribadi yang didoakan tapi juga bangsa dan negara.

Adapun dari kedua belas karakter tersebut yang paling dominan adalah karakter religius, karena setiap pelaksanaan doa yang dijalankan merupakan bentuk ibadah bentuk pendekatan diri terhadap Allah. Dengan mendekati diri kepada Allah maka berbanding lurus dengan mendekati juga kepada setiap perilaku baik. Perilaku baik yang dibiasakan menjadi tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Pembahasan

Mulyasa mengatakan bahwa pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga madrasah, dan masyarakat sekitarnya. (Mulyasa, 2016) Sehingga upaya yang komprehensif diperlukan, sebagaimana tradisi berdoa yang dilakukan di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan karakter baik secara konsisten pada peserta didik.

Maulanassyaikh mengajarkan kebaikan, kebajikan, dan kebijakan melalui doa yang beliau wariskan sehingga melahirkan wujud karakter religius, dengan tradisi berdoa dikaitkan dalam setiap program peserta didik di madrasah senantiasa membuatnya mendekati diri kepada Allah, memuji, memohon ampun, meminta pertolongan, mengakui kelemahan. Berdoa merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Senantiasa beribadah akan membantu dalam penyucian jiwa peserta didik sehingga dengan jiwa yang suci menjadikan peserta didik jauh dari perilaku tercela tapi tindakannya akan sesuai dengan perintah Allah.

Hal di atas sesuai dengan konsep *tazkiyatunnafs* Al-Gazali, penyucian dan pembersihan jiwa tidak akan terwujud kecuali melalui ibadah dan amal yang mendekati kepada Allah. Ketika manusia menunaikan hak Tuhannya, menunaikan hak jiwanya, dan menunaikan hak sesamanya maka buah dan pengaruh dari semua itu akan nampak di dalam dirinya dan masyarakatnya. (Hanani, 2016) Sejalan dengan ajaran tasawuf juga memberi makna bagi orang yang berdoa ia akan senantiasa membersihkan diri, dan menghiasi dengan sikap-sikap mulia serta menyatukan dengan nilai ilahi, jadi dengan berdoa akan membuat mental kuat,

makin cerdas dan meluapkan kesucian dari dalam. (Thouless, 2000)

Teknis berdoa yang di ajarkan Maulanassyaikh mewujudkan kekompakan dan solidaritas, Fahrurrozi mengatakan bahwa dapat dilihat dari kegiatan bacaan hizib, yaitu pertama: kepatuhan terhadap pimpinan hizib, dan yang kedua: estetika dan rasa keindahan. (Fahrurrozi, 2019) Estetika dalam berdoa yang membuat pembaca doa menikmati doanya sehingga mewujudkan kekompakan dan solidaritas pembaca doa.

Berdoa berjamaah, berdoa mandiri yang dijalankan peserta didik dapat mencerminkan sikap religius, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, secara bersama-sama mendoakan kebaikan untuk negeri, berusaha keras mewujudkan harapan.

Tradisi berdoa juga sejalan dengan konsep Lickona yang menyatakan ada tiga unsur pendidikan karakter pada peserta didik yakni: pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Adapun pengetahuan dan perasaan yang senang dengan kebaikan pada peserta didik dapat diwujudkan melalui bimbingan dzikir dan doa yang dilakukan dimana peserta didik dibimbing untuk mengetahui dan memahami kebaikan manfaat dari aktivitas yang dijalannya sehingga memiliki kecintaan terhadap kebaikan tersebut, kemudian berakhir pada perilaku peserta didik yang sesuai dengan tujuan mulia pendidikan karena pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan. Dalam tradisi berdoa juga, perwujudan pengetahuan perasaan dan tindakan tersebut tidak harus secara berurutan, namun bisa juga diawali dengan tindakan berupa kebiasaan berdoa yang dilakukan meski awalnya terpaksa menjadi kebutuhan karena bantuan dari kebiasaan yang dijalankan, dan perilaku yang senantiasa dalam kebaikan dapat mewujudkan perasaan cinta terhadap kebaikan sehingga lebih dalam ingin memahami makna dibalik tindakan-tindakan yang dibiasakan pada dirinya.

Tradisi berdoa di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin dapat mewujudkan 12 karakter yang sesuai dengan rumusan kementerian pendidikan yang dilakukan dengan penggunaan doa Maulanassyaikh, pelaksanaan berdoa terikat dengan program, penggunaan teknis dalam berdoa, pelaksanaan berdoa dengan berjamaah dan mandiri, memberikan bimbingan dzikir dan doa kepada peserta didik. Penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan Isnawati

yang melakukan penelitian mengenai pembiasaan berdoa sebelum belajar.

KEIMPULAN

Pendidikan karakter melalui tradisi berdoa sebagaimana di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan merupakan pembentukan kebiasaan baik yakni berdoa sehingga karakter peserta didik sangat terbantu melalui kebiasaan yang dilakukannya sebagaimana dalam konsep yang Lickona sebutkan bahwa unsur pendidikan karakter yang baik adalah tindakan, adapun tindakan mendapatkan bantuan yang banyak dari faktor kebiasaan. Selain itu kekhasan doa yang di wariskan Maulanassyaikh juga selain bentuk ritual bacaan untuk menjaga bathiniyah tetapi juga bentuk pengajaran terhadap kebaikan, kebajikan dan kebijakan bagi peserta didik. Tradisi berdoa yang dilaksanakan membentuk perilaku sesuai dengan 12 nilai karakter yang sesuai dengan rumusan kementerian pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT karena telah melimpahkan kesehatan dan rahmat sehingga artikel ini bisa selesai tepat waktu. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada segala pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini, semoga Allah senantiasa membalasnya dengan balasan setimpal. Kepada pihak JIPP, terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyebarkan kebermanfaatannya jariah melalui tulisan ini.

REFERENCES

- Citradin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Fahrurrozi (2019). *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan* (1st ed.). Mataram: CV. Al-Haramain Lombok.
- Hanani, D. (2016). Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Gazali. *JIAJ: Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 1(1), 46–53.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Depriya, M., Kembara, & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in

virtual learning? *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 41(1), 186–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>

- Isnawati, Peranginangin, H., & Rahim, A. (2023). Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(2), 1055–1062. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4715/http>
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (1st ed.; U. Wahyudin, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kohlberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290.
- Maisyaroh, M., Untari, S., Chusniyah, T., Adha, M. A., Prestiadi, D., & Ariyanti, N. S. (2023). Strengthening character education planning based on Pancasila value in the international class program. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 149–156. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.24161>
- Mulyasa (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter* (5th ed.; D. Ispurwanti, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, A. (2020). Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *FUNDADIKDAS: Fundamental Pendidikan Dasar*, 3(2), 90–100.
- Nur, A. H. B., Azid, N., Md-Ali, R., Nakman, S. J., Kiong, T. T., & Heong, Y. M. (2023). Stop bullying: Evidence from an exploratory factor analysis of dominant bullying behaviors among Malaysian adolescent. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 236–244. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.22717>
- Rony, & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100. Retrieved from

- <http://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tj>
[ie/index](http://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tj)
- Saiful, Yusliani, H., & Rosnidarwati (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Sugandika, A. W. (2022). Berita Lombok Timur; Sebanyak 1.199 Santri Baru Mondok di Ponpes Syaikh Zainuddin NW Anjani. *Tribun Lombok*, p. 1. Retrieved from <https://lombok.tribunnews.com/2022/07/17/sebanyak-1199-santri-baru-mondok-di-ponpes-syaikh-zainuddin-nw-anjani>
- Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (5th ed.; S. Y. Suryandari, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Susmayanti, H. (2023). Kronologi Guru di Maluku Tengah Dibully Siswanya, Kunci Motornya Sempat Disembunyikan dan Disoraki. Retrieved from TribunJogja.com website: <https://jogja.tribunnews.com/2023/08/18/kronologi-guru-di-maluku-tengah-dibully-siswanya-kunci-motornya-sempat-disembunyikan-dan-disoraki>
- Thohri, M. (2022). *Quote Nahdia: Kalam Cinta Penyejuk Jiwa* (1st ed.; S. Rahmi, Ed.). Anjani: IAIH NW Press.
- Thouless, R. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uqala, M. al-A. wal. (2017). *Salawat Nahdliya* (4th ed.). Mataram: IAIH NW lombok Timur Press.
- Yupidus, & Wijoyo, H. (2023). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *JIAPAB: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Budha*, 5(1), 14–23.